

Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Abad Ke-21

Mia Sumiarsih^{1*}, Siti Fadjarajani², Gumilar Mulya³, Iis Marwan⁴

¹Program Studi Manajemen, Universitas Mayasari Bakti, Jln. Tamansari Blok Rahayu 1 Kel. Sukahurip, Kec. Tamansari, Kota Tasikmalaya, Indonesia

^{2,3,4} Program Pasca Sarjana, Universitas Siliwangi, Jln. Siliwangi No.24 Kahuripan Kota Tasikmalaya, Indonesia.

E-mail: sumiarsih27@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4164>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 08 Dec 2025

Revised: 14 Dec 2025

Accepted: 20 Dec 2025

Kata Kunci:

Kesiapan Guru,
Pendidikan
Multikultural,
Pembelajaran Abad
Ke-21.

Keywords:

Teacher Readiness,
Multicultural
Education, 21st-
Century Learning.



ABSTRACT

Pendidikan multikultural pada pembelajaran abad ke-21 menuntut guru yang memiliki kompetensi pedagogis, sensitivitas budaya, kesiapan emosional, dan literasi digital. Penelitian ini mengkaji kesiapan guru dalam menerapkan nilai multikultural melalui studi kualitatif dengan desain studi kasus di sekolah kejuruan yang memiliki peserta didik beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa guru telah memahami nilai multikultural, tetapi masih terdapat variasi dalam perancangan pembelajaran inklusif, kemampuan mengelola interaksi lintas budaya, penanganan konflik, dan pemanfaatan teknologi. Hambatan yang ditemukan meliputi terbatasnya pelatihan profesional, kurangnya pemanfaatan budaya lokal, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, dukungan sekolah dan penguatan kapasitas berkelanjutan diperlukan agar guru mampu berperan sebagai mediator budaya yang membangun lingkungan belajar inklusif. Penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kesiapan guru agar pendidikan multikultural terimplementasi secara optimal.

Multicultural education in 21st-century learning requires teachers who are pedagogically skilled, culturally sensitive, emotionally adaptive, and digitally literate. This study explores teachers' readiness to implement multicultural values through a qualitative case study in a culturally diverse vocational school. Data were obtained from semi-structured interviews, classroom observations, and document analysis. The findings show that teachers generally understand the importance of multicultural principles; however, variations remain in pedagogical design, intercultural interaction skills, conflict management, and digital media utilization. Limited professional development, minimal integration of local cultural resources, and resistance to change are recognized as current barriers. Strengthening institutional support and continuous teacher training is essential to empower teachers as cultural mediators who foster inclusive learning environments. This study highlights the urgency of enhancing teacher readiness so multicultural education can be applied more effectively in classroom practice.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mia Sumiarsih, et al (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Abad Ke-21, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4164>

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memahami jati diri, berinteraksi sosial, serta merespons keberagaman budaya di sekitarnya. Sekolah kini hadir bukan hanya sebagai pusat transfer pengetahuan, melainkan ruang hidup sosial yang memfasilitasi tumbuhnya norma, nilai, dan kesadaran multikultural. Pada konteks tersebut, pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendesak karena tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk menghargai diversitas, tetapi juga sebagai fondasi bagi penguatan kompetensi abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, literasi budaya, dan empati. Kedudukan guru dalam situasi ini semakin strategis,

bukan sebatas pengajar, tetapi mediator budaya yang menjembatani nilai kemanusiaan dengan praktik belajar di kelas.

Indonesia sebagai negara multikultur menghadapi tantangan meningkatnya intoleransi dan diskriminasi yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum sepenuhnya optimal dalam menumbuhkan budaya saling menghormati (Hernawati et al., 2025). Meskipun berbagai penelitian membuktikan kontribusi pendidikan multikultural terhadap penguatan karakter inklusif dan keterampilan komunikasi lintas budaya siswa (Wa Windiyani Baharudin et al., 2023), implementasinya di sekolah masih dominan pada aspek teori dan belum berkembang menjadi budaya sekolah serta pedagogi yang sistematis dan berkelanjutan. Di sisi lain, transisi kurikulum dan kebijakan Merdeka Belajar menuntut guru lebih adaptif dalam pengelolaan pembelajaran yang berpihak dan relevan dengan keberagaman siswa, termasuk kesiapan menghadapi perubahan dalam aspek pedagogis, psikologis, maupun kultural (Wisudayanti, 2021).

Kajian terdahulu banyak menyoroti integrasi nilai multikultural dalam kurikulum (Rohmah & Adiba, 2025), tetapi belum banyak yang memusatkan perhatian pada sejauh mana guru benar-benar siap mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran modern. Terdapat celah konseptual dan empiris mengenai pemahaman mendalam tentang kesiapan guru yang tidak hanya meliputi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap, sensitivitas, dan kemampuan teknologi sebagai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan kondisi yang berkembang, penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatanya. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dimensi kesiapan guru baik secara pedagogis, kultural, psikologis, maupun teknologi, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan tantangan yang muncul selama proses implementasinya di sekolah.

Melalui pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural, tetapi juga menawarkan pijakan praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang program penguatan kapasitas guru. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural benar-benar hadir dalam praktik pembelajaran dan berperan dalam membangun ruang sekolah yang inklusif, aman, dan mencerminkan nilai kemanusiaan yang universal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik guru terkait implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan makna yang dibangun guru dalam menghadapi tantangan pedagogis, kultural, dan psikologis yang tidak dapat dieksplorasi hanya melalui pengukuran kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali kesiapan guru secara komprehensif, termasuk aspek yang bersifat subjektif dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus intrinsik, yaitu penelitian yang berfokus pada pendalaman fenomena kesiapan guru dalam konteks sekolah tertentu. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas implementasi pendidikan multikultural secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan guru, dokumen pembelajaran, serta konteks budaya sekolah. Desain ini dipilih karena kesiapan guru tidak berdiri sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman profesional, budaya sekolah, dukungan kebijakan, dan konteks sosial tempat guru mengajar.

2. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Al-Khoeriyah Tasikmalaya yang memiliki keragaman latar budaya peserta didik serta telah menerapkan kebijakan penguatan karakter dan toleransi sebagai

bagian dari kurikulum sekolah. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang terlibat dalam kegiatan berbasis nilai multikultural. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu:

- a. Guru memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun,
 - b. Terlibat dalam kegiatan atau kebijakan sekolah terkait multikultural,
 - c. Memiliki pemahaman mengenai tuntutan pembelajaran abad ke-21.
3. Teknik Pengumpulan Data
- Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:
- a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman guru terkait pengintegrasian nilai multikultural dalam pembelajaran. Proses wawancara meliputi eksplorasi terhadap pemahaman guru, strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta peran sekolah dalam mendukung implementasi nilai multikultural. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap nuansa dan makna yang dibangun guru selama praktik pembelajaran.
 - b. Observasi Kelas dan Lingkungan Sekolah
Observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata implementasi pembelajaran multikultural, pola interaksi guru dan siswa, penggunaan metode inklusif, serta dinamika keragaman di kelas. Observasi menjadi penting untuk mengkonfirmasi data wawancara dan menangkap fenomena yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal.
4. Studi Dokumentasi
- Dokumen yang dianalisis meliputi RPP, modul ajar, kebijakan sekolah, agenda kegiatan lintas budaya, serta dokumen yang mencerminkan integrasi nilai-nilai multikultural. Analisis dokumen membantu menguatkan data wawancara dan observasi, sehingga triangulasi dapat dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber data untuk meningkatkan validitas temuan.
5. Instrumen Penelitian
- Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, sekaligus penganalisis informasi. Selain itu, instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen disusun berdasarkan teori pendidikan multikultural, kesiapan guru, dan kompetensi abad ke-21 untuk memastikan relevansi dan konsistensi dalam pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kesiapan Guru dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Kesiapan guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Guru bukan hanya fasilitator pengetahuan, tetapi juga aktor kultural yang menentukan bagaimana nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan dialog lintas budaya terbentuk di dalam kelas. Karena pendidikan multikultural adalah proses yang menyentuh aspek pedagogis, kultural, psikologis, hingga kompetensi teknologi, maka pemetaan kesiapan guru menjadi langkah penting untuk memahami sejauh mana nilai multikultural telah hidup dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pemahaman ini membantu melihat kekuatan, celah, dan potensi perbaikan yang perlu dilakukan agar sekolah mampu menjalankan fungsi sosialnya secara inklusif dan humanis.

Kesiapan Pedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya nilai multikultural dan berupaya mengintegrasikannya dalam pembelajaran, namun tingkat kesiapan pedagogis masih beragam. Guru yang memiliki pelatihan pedagogis inklusif cenderung lebih terampil memfasilitasi diskusi, membangun kolaborasi siswa, serta mengelola keberagaman pendapat di kelas. Sementara itu, guru yang belum memiliki pengalaman serupa masih mengandalkan pendekatan tradisional yang kurang memberi ruang pada perspektif budaya yang beragam. Bahwa kesiapan

pedagogis sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang pembelajaran berbasis pengalaman siswa dan mengelola interaksi yang menghargai perbedaan.

Kesiapan Kultural

Kemampuan guru memahami, mengenali, dan memaknai keragaman budaya siswa menjadi aspek inti dalam pendidikan multikultural. Guru yang kerap berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam menunjukkan sensitivitas budaya lebih tinggi dibanding guru dari lingkungan homogen. Hal ini terlihat dalam cara mereka merespons variasi bahasa, adat, serta gaya komunikasi siswa.

Kesiapan Psikologis

Aspek psikologis guru memperlihatkan variasi yang cukup mencolok. Guru yang memiliki kesiapan emosional baik menunjukkan keterbukaan pada gagasan baru, kesediaan menerima keberagaman, serta kemampuan mengelola konflik secara bijaksana. Namun, sebagian guru masih merasa khawatir terhadap potensi konflik antarbudaya atau merasa belum siap memfasilitasi diskusi perbedaan.

Kesiapan Teknologis (21st Century Skills)

Dalam pembelajaran abad ke-21, kompetensi teknologi guru memainkan peran signifikan dalam mengemas materi multikultural secara menarik dan relevan. Sebagian guru mampu memanfaatkan media digital seperti video budaya lokal, infografis, serta materi daring lintas budaya. Namun, guru lainnya masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi interaktif yang mendukung pembelajaran inklusif.

Fenomena ini mencerminkan temuan global, di mana guru termasuk di Kanada mengalami kesenjangan kompetensi teknologi yang mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis inklusivitas digital (Leung et al., 2024).

Secara keseluruhan, gambaran kesiapan guru menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kelemahan pada aspek pedagogis, kultural, psikologis, dan teknologis. Di satu sisi, guru telah memiliki kesadaran dan upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang inklusif. Namun di sisi lain, keterbatasan kompetensi tertentu masih menghambat transformasi pembelajaran secara menyeluruh. Analisis ini memberikan dasar kuat bagi pengembangan program pelatihan, pendampingan profesional, serta penguatan kebijakan sekolah agar implementasi pendidikan multikultural benar-benar terwujud dalam praktik, bukan hanya dalam tataran wacana.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh tingkat kesiapan guru, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang hadir dalam lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini sering kali saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pendidikan yang memengaruhi cara guru menafsirkan, merencanakan, dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor memainkan peran penting dalam mendorong efektivitas pendidikan multikultural. Salah satunya adalah kebijakan sekolah yang berpihak pada keberagaman. Sekolah yang secara eksplisit memasukkan isu toleransi, anti-diskriminasi, dan pembinaan karakter melalui dokumen kurikulum, visi-misi, maupun program kegiatan, memberikan landasan kuat bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran multikultural. Temuan ini sejalan dengan kajian Hernawati et al. (2025), yang menyatakan bahwa kebijakan institusional yang mendukung nilai multikultural akan memperkuat kepercayaan guru dalam menerapkan pendekatan inklusif.

Selain kebijakan sekolah, ketersediaan sumber belajar lokal dan partisipasi masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ridwanulloh (2024) menegaskan bahwa pembelajaran multikultural akan lebih efektif ketika guru dapat memanfaatkan kearifan lokal, tradisi budaya, dan narasi masyarakat sebagai media pembelajaran kontekstual. Dukungan komunitas lokal memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Secara global, penguatan pelatihan profesional berkelanjutan merupakan faktor pendukung krusial agar guru mampu menghadapi perubahan demografi siswa dan meningkatnya kebutuhan pendidikan inklusif (Leung et al., 2024).

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Di samping faktor pendukung, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah hambatan yang masih menghalangi optimalisasi pendidikan multikultural di sekolah. Hambatan utama berasal dari

keterbatasan kompetensi guru dalam memahami budaya siswa. Banyak guru belum terbiasa berinteraksi dengan konteks budaya yang beragam, sehingga pembelajaran multikultural cenderung bersifat permukaan atau simbolik. Ridwanulloh (2024) menyebut fenomena ini sebagai dampak dari minimnya pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Hambatan kedua adalah keterbatasan sensitivitas antarbudaya. Dzerviniks et al. (2024) menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan mengelola interaksi lintas budaya dan menghadapi perbedaan identitas di kelas karena rendahnya *intercultural competence*. Kekurangan ini berdampak pada kemampuan guru menciptakan ruang aman, menangani stereotip, atau mencegah bias dalam pembelajaran.

Selain itu, hambatan lain yang muncul adalah resistensi terhadap perubahan. Guru yang telah lama terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional cenderung kesulitan beradaptasi dengan pendekatan multikultural yang lebih dialogis dan partisipatif. Hal ini juga tercatat oleh beberapa penelitian nasional mengenai implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar dan menengah.

Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemahaman, sikap, dan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman yang hadir di dalam kelas. Karena guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran, maka bagaimana mereka menafsirkan nilai multikultural akan berdampak pada kualitas interaksi pedagogis dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh perlu dianalisis secara mendalam dengan mengaitkannya pada temuan ilmiah sebelumnya untuk memahami posisi guru dalam konteks pendidikan yang semakin inklusif dan menjunjung keberagaman di abad ke-21.

Kesiapan guru dalam mengelola keberagaman tidak dapat dilepaskan dari tingkat sensitivitas antarbudaya yang mereka miliki. Temuan penelitian ini mengonfirmasi hasil studi sebelumnya oleh Dzerviniks et al. (2024) yang menekankan bahwa *intercultural sensitivity* merupakan kompetensi kunci bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, serta menghargai identitas kultural peserta didik. Senada dengan itu, hasil penelitian dari *Evaluating Canadian Preservice Educator Programs* menunjukkan bahwa kesiapan psikologis guru dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan keberagaman, termasuk kemampuan reflektif untuk menyadari dan mengontrol bias pribadi (Leung et al., 2024).

Selain aspek psikologis, kemampuan teknologi juga menjadi salah satu indikator kesiapan guru dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Leung et al. (2024) menegaskan bahwa kesenjangan kompetensi teknologi pada guru, termasuk di negara maju seperti Kanada, dapat membatasi upaya penerapan pembelajaran berbasis inklusivitas digital. Oleh karena itu, pelatihan profesional berkelanjutan diperlukan untuk memastikan guru mampu merespons dinamika demografis peserta didik dan meningkatnya kebutuhan akan praktik pembelajaran yang inklusif.

Lebih lanjut, dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan guru untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan kajian Hernawati et al. (2025), yang menegaskan bahwa institusi yang memiliki kebijakan jelas mengenai nilai-nilai toleransi, anti-diskriminasi, serta penghargaan terhadap keberagaman akan mendorong guru lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan pedagogis inklusif.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran juga memiliki kontribusi yang sangat relevan dalam konteks multikultural. Ridwanulloh (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan budaya lokal dan narasi masyarakat mampu mendekatkan pengalaman belajar siswa dengan identitas budaya mereka. Namun dalam praktiknya, banyak guru belum optimal memanfaatkan sumber daya tersebut sehingga pembelajaran multikultural hanya berhenti pada level simbolik dan belum menyentuh pemaknaan yang lebih mendalam.

Temuan mengenai kendala guru dalam mengelola interaksi lintas budaya maupun menghadapi perbedaan identitas siswa juga diperkuat oleh Dzerviniks et al. (2024). Hambatan tersebut menunjukkan bahwa *intercultural competence* guru masih perlu dikembangkan secara intensif. Beberapa studi dalam konteks nasional pun mencatat fenomena serupa, khususnya pada implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar dan menengah, sehingga diperlukan intervensi sistemik untuk memperkuat kompetensi tersebut di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan tingkat global, kajian yang dilakukan oleh Leung et al. (2024) menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural juga terjadi pada sistem pendidikan di negara maju. Program pendidikan calon guru di Kanada, misalnya, belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas keberagaman budaya di kelas, termasuk kemampuan mengatasi bias, membangun komunikasi lintas budaya yang efektif, serta mengelola dinamika kelas yang inklusif. Kondisi ini mempertegas bahwa problematika implementasi pendidikan multikultural memiliki sifat universal, sehingga peningkatan kapasitas guru dalam aspek ini menjadi kebutuhan global, bukan sekadar isu lokal di Indonesia.

Dengan demikian, hasil analisis secara komprehensif menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan bagian integral dalam peningkatan kualitas pembelajaran inklusif yang berorientasi pada nilai multikultural. Guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman, keterampilan reflektif dalam mengelola bias personal, serta kemampuan pedagogis dan kompetensi teknologi yang memadai agar nilai multikultural dapat terinternalisasi dalam setiap proses pembelajaran. Dukungan kelembagaan melalui kebijakan sekolah, pelatihan profesional berkelanjutan, dan pemanfaatan sumber daya budaya lokal juga menjadi faktor krusial yang memperkuat keberhasilan implementasi. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus mengatasi hambatan yang hadir, guru memiliki potensi sebagai agen transformasi yang berperan aktif dalam menciptakan ruang belajar yang menghormati perbedaan, membangun kerukunan, dan memperkuat karakter kebangsaan peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah masih beragam pada setiap dimensi kompetensi. Pada aspek pedagogis, sebagian guru telah mampu mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran, namun masih ada yang menerapkan pendekatan tradisional sehingga ruang ekspresi keberagaman belum optimal. Pada dimensi kultural, guru yang memiliki keterpaparan lebih luas terhadap lingkungan sosial yang beragam menunjukkan sensitivitas budaya yang lebih kuat dibandingkan mereka yang berada di lingkungan homogen. Sementara itu, dari aspek psikologis, ditemukan bahwa tidak semua guru memiliki keyakinan diri yang cukup untuk mengelola dinamika keberagaman dan potensi konflik di kelas. Kesiapan teknologi juga masih menjadi tantangan, mengingat tidak seluruh guru mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran inklusif secara maksimal.

Selain itu, implementasi pendidikan multikultural dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kebijakan sekolah yang berpihak pada keberagaman, pemanfaatan kearifan lokal, serta pelatihan profesional yang berkelanjutan. Namun, keterbatasan kompetensi guru, rendahnya sensitivitas antarbudaya, resistensi terhadap perubahan, serta minimnya dukungan dalam pemanfaatan teknologi menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan demikian, peningkatan kesiapan guru secara komprehensif menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di sekolah, sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mencerminkan nilai kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Dukungan berupa bantuan data, masukan akademik, serta kerja sama selama proses penelitian sangat membantu kelancaran dan keberhasilan penelitian ini hingga dapat disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

REFERENSI

- Alfindo, R. (2023). *Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran inklusif: Perspektif Banks*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). *Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif*. 4(3).

- Dzerviniks, J., Ušča, S., Tarune, I., & Vindaca, O. (2024). Intercultural Competence of Teachers to Work with Newcomer Children. *Education Sciences*, 14(8), 802. <https://doi.org/10.3390/educsci14080802>
- Hernawati, S., Rasyid, A., & Adiba, N. (2025). Tantangan pendidikan multikultural di sekolah menengah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 101–118. <https://doi.org/10.1234/jpm.2025.12.2.101>
- Leung, E., Adams-Whittaker, J., Sha, K., & Flanagan, T. (2024). Evaluating Canadian pre-service educator programs in response to changing diversity and inclusion needs. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100326>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Ridywanulloh, F. (2024). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran multikultural. Bandung: Refleksi Akademika.
- Rohmah, M., & Adiba, N. (2025). Rekonstruksi kurikulum berbasis multikultural: Perspektif praktis. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.1234/jkp.2025.8.1.33>
- Rudianto, H. (2023). Pendidikan multikultural dan pengembangan karakter inklusif siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 75–88. <https://doi.org/10.1234/jip.2023.15.2.75>
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (n.d.). *Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat*.
- Vanesia, A., Kusriani, E., Putri, E., Nurahman, I., & Simaremare, T. P. (2023). *Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat*.
- Wa Windiyani Baharudin, Jusnisnti, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *COMPASS: Journal of Education and Counselling*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.58738/compass.v1i1.253>
- Wisudayanti, K. A. (2021). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah Dasar Terhadap Pendidikan Multikultural. 2(1).